

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba “*Saur Matua*” Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Suku Batak Toba “*Saur Matua*” Di Kota Bandung Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya), maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Proses Komunikasi yang dilakukan pada prosesi upacara kematian *saur matua* dilakukan secara primer dan sekunder. Komunikasi primer dilakukan melalui bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia dengan formal, sedangkan komunikasi sekunder dilakukan melalui penggunaan media komunikasi seperti telepon, media sosial dan saat berinteraksi dari pihak keluarga dengan juru adat maupun *raja parhata* harus memperhatikan beberapa faktor yang penting agar proses komunikasi dapat berjalan atau terlaksana dengan baik dan lancar.
2. Hambatan komunikasi dalam prosesi upacara kematian *saur matua* yakni umumnya terdapat gangguan yang berasal dari perbedaan bahasa, perbedaan persepsi dan cara pandang budaya dengan pihak keluarga dan latar belakang ekonomi maupun lingkungan tidak

hanya itu terdapat beberapa hambatan inti lainnya seperti gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka yang peneliti jadikan 2 sub fokus, hambatan internal dan hambatan eksternal. Mayoritas anak dari mendiang di Kota Bandung adalah anak-anak yang sudah modern atau kebanyakan sudah tidak paham dengan adat istiadat, maka setiap anak mendiang memiliki latar dan cara pandang yang berbeda memahami adat istiadat Batak Toba.

3. Pola komunikasi upacara kematian saur matua yang terjadi diantara pihak keluarga dan pihak adat melalui sebuah proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Dimana melalui pola komunikasi terjadi suatu diskusi atau kedua pihak berkomunikasi dengan efektif begitupun pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dapat dipahami oleh keluarga mendiang ketika proses komunikasi tersebut diterapkan dengan baik oleh para raja adat dan komunikasi multi arah menjadi komunikasi yang diterapkan dalam acara saur matua, karena pola komunikasi multi arah menjadi suatu sistem penghubung interaksi antar keduanya pihak sehingga hambatan komunikasi yang terjadi dapat diatasi atau dapat meminimalisir suatu hambatan tersebut.

5.2 Saran

Setelah Peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup Peneliti mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam membahas skripsi ini.

I. Saran bagi semua keturunan Suku Batak Toba

1. Bagi Masyarakat Batak Peneliti berharap para tetua adat untuk menurunkan atau mewariskan adat istiadat kepada anak-anak muda dengan lebih baik lagi untuk lebih memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap peninggalan yang menjadi kekayaan dari budayanya sendiri.
2. Masyarakat Batak Toba di Kota Bandung diharapkan agar selalu konsisten dalam menjalankan atau melaksanakan tradisi *saur matua* sesuai dengan aturan yang sudah turun menurun agar pelestarian budaya ini tidak tergerus oleh perkembangan zaman, karena tradisi ini merupakan suatu ciri khas budaya kita serta kearifan lokal masyarakat Batak yang menjadi suatu kebanggaan. Maka sebagai masyarakat batak toba perlu patuh terhadap adat, agar dapat menciptakan integrasi dalam kehidupan sehari-hari kita.

II. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan, untuk mengkaji adat istiadat dalam budaya suku Batak Toba, sehingga menemukan gambaran yang lebih dalam lagi mengenai budaya suku Batak Toba, terutama dalam *ulaon saur matua*.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari, menjelajah dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik, tepat serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru di zaman yang akan datang.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu komunikasi.